



PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN SANGAT PENTING UNTUK MEMBANTU MEMPERKUAT IDENTITAS NASIONAL DI ERA ABAD 21

Ida Mahardika

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/ Jurusan, Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Primagraha

Correspondong Email: Idamahardika21@yahoo.com

ABSTRACT

The challenges for teachers of Pancasila and Citizenship Education (PPKn) in the current information age are getting tougher because the changes are happening so fast and covering a global scale. These changes involve various fields, ranging from technology to the economy. The impact of this change is evident in all aspects of life, especially in the role of Civics teachers in shaping the national character in response to these changes. This study describes the situation using a qualitative approach. The purpose of this study is to reveal, describe, and explain the role of Civics teachers in shaping the nation's character in response to the challenges of the 21st century at SMK 2 Pandeglang. Researchers used active observation, in-depth interviews, and document collection as methods for collecting data. The results of this study indicate that the role of Civics teachers in the school environment is increasingly complex and has a significant impact on shaping national character. Civics teachers do not only function as innovative and creative deliverers of material, but also as role models who are able to adapt to the changes that occur.

Keywords: The Role of Civic Education Teachers, National Character, 21st Century

ABSTRAK

Tantangan bagi pengajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam era informasi saat ini semakin berat karena perubahan yang terjadi begitu cepat dan mencakup skala global. Perubahan tersebut melibatkan berbagai bidang, mulai dari teknologi sampai ekonomi. Dampak dari perubahan ini terlihat secara nyata dalam semua aspek kehidupan, terutama dalam peranan guru PPKn dalam membentuk karakter nasional sebagai respon terhadap perubahan tersebut. Penelitian ini menggambarkan situasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan, melukiskan, dan menjelaskan peran guru PPKn dalam membentuk karakter bangsa sebagai respons terhadap tantangan-tantangan abad ke-21 di SMK 2 Pandeglang. Peneliti menggunakan observasi aktif, wawancara mendalam, serta pengumpulan dokumen sebagai metode untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PPKn di lingkungan sekolah semakin kompleks dan memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter nasional. Guru PPKn tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi yang inovatif dan kreatif, tetapi juga sebagai teladan yang mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Kata Kunci: Peran Guru PPKn, Karakter Bangsa, Abad 21

PENDAHULUAN

Zaman abad ke-21 dikenal sebagai era informasi. Pertumbuhan informasi yang sangat cepat telah merubah dunia dengan kecepatan yang luar biasa, dalam skala mega. Perubahan-perubahan ini telah menimbulkan berbagai permasalahan yang tidak terbatas hanya pada satu negara, tetapi juga menjadi tantangan lintas batas negara. Menurut Cogan (1998:7-10), ada tiga isu global utama yang menjadi tantangan bagi negara-negara di seluruh dunia dalam perkembangan abad ke-21, yakni (1) pertumbuhan ekonomi global, (2) kemajuan teknologi dan komunikasi yang semakin pesat, serta (3) pertumbuhan

populasi global yang diikuti oleh timbulnya masalah lingkungan. Di sektor ekonomi, terjadi ketidakseimbangan yang signifikan antara negara-negara kaya dan miskin. Negara-negara dan komunitas dengan kondisi ekonomi yang rapuh akan semakin terpinggirkan oleh dampak globalisasi.

Timbul perasaan kuat ketidakmampuan masyarakat dalam menghadapi dampak kuat dari faktor-faktor global. Sebagai contoh, berdasarkan pandangan dari Jamieson, ada tiga individu dengan kekayaan pribadi yang melebihi total kombinasi produk domestik bruto dari 48 negara termiskin (Tafese, 2018:18). Di sisi lain, timbul tantangan dalam proses liberalisasi ekonomi dan politik suatu negara, seiring dengan pertumbuhan ekonomi global, telah mengakibatkan pergeseran perlahan dari produksi barang manufaktur menuju sektor layanan atau jasa.

Distribusi produksi barang dan layanan semakin intens dalam menjangkau batas-batas negara. Proses globalisasi ekonomi, yang didorong oleh prinsip "neo-liberalisme," secara tidak langsung memengaruhi kehidupan seluruh warga dunia dengan menciptakan sistem "kapitalisme global" (Woodley, 2015:12).

Selain dalam sektor ekonomi, tantangan yang dihadapi pada abad ke-21 juga melibatkan perkembangan teknologi dan komunikasi yang berlangsung dengan cepat. Pada awal tahun 2002, hampir 45% penduduk Inggris sudah memiliki akses ke internet. Dampak globalisasi telah membawa anak-anak ke dalam dunia televisi dan komputer (Tafese, 2018:18). Perkembangan teknologi dan komunikasi menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung proses globalisasi (Woodley, 2015:13). Pertumbuhan teknologi yang pesat memiliki dampak yang signifikan pada hampir setiap aspek kehidupan masyarakat global. Ketergantungan kita pada internet, komputer, dan ponsel sehari-hari menggambarkan bahwa dampak globalisasi dalam hal teknologi dan komunikasi sudah meresap dalam semua lapisan masyarakat. Faktanya mengindikasikan bahwa dampak globalisasi di ranah teknologi dan komunikasi telah sampai ke akar masyarakat. Melalui teknologi komunikasi, individu semakin mudah berhubungan dengan dunia tanpa adanya hambatan.

Tantangan yang terkait dengan pertumbuhan populasi dan kerusakan lingkungan juga menjadi isu yang harus diperhatikan. Jumlah penduduk dunia terus bertambah dari sekitar enam miliar pada akhir abad ke-20, diperkirakan akan mencapai delapan miliar pada tahun 2025 (Cogan, 1998:10). Pertumbuhan populasi global ini juga berdampak besar pada masalah lingkungan, seperti peningkatan permintaan air bersih dan kebutuhan tempat tinggal yang meningkat.

Dalam menghadapi sejumlah masalah tersebut, diperlukan pendidikan yang mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dapat mengancam identitas bangsa Indonesia. Namun, dalam praktiknya, situasi menunjukkan bahwa sistem pendidikan dalam beberapa tahun terakhir telah mengalami penurunan kualitas yang mengkhawatirkan. Bahkan, nilai-nilai kearifan lokal juga terkikis oleh pengaruh pendidikan global. Kondisi ini mengakibatkan penurunan moral, pengurangan tata karma, etika, dan bahkan merosotnya kreativitas generasi muda Indonesia. Seperti halnya di Indonesia, dekadensi moral menjadi potret buram dalam dunia pendidikan yang dibuktikan dengan masih maraknya kasus-kasus pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik.

Menurut data KPAI selama periode Januari hingga April 2019, pelanggaran terhadap hak anak dalam ranah pendidikan masih didominasi oleh tindakan perundungan, meliputi kasus-kasus kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual (Lisye, 2019). Data tersebut menggambarkan perlunya pembudayaan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, pendidikan perlu memiliki peran yang jelas dan terfokus.

Pendidikan sebaiknya menjadi penunjuk jalan bagi negara yang dihadapkan dengan tantangan stagnasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Tasso dan rekan-rekannya (2017:41) yang menegaskan bahwa pendidikan adalah alat penerangan yang membimbing individu dengan cara tak hanya mentransfer pengetahuan, melainkan juga mengimplikasikan nilai-nilai moral, dimensi spiritual, dan kebenaran dalam membentuk karakter. Oleh karena itu, pendidikan dianggap sebagai motor penggerak utama dalam proses membangun karakter nasional.

Untuk memperkuat pendidikan yang efektif, pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Program ini bertujuan untuk mendukung misi pendidikan nasional dalam membentuk karakter peserta didik sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila. Upaya pembentukan karakter melalui kurikulum 2013 diterapkan pada semua mata pelajaran di sekolah, dengan penekanan yang lebih kuat pada mata pelajaran PPKn. PPKn merupakan bentuk konkret dari pendidikan karakter yang dikembangkan secara terstruktur dan komprehensif guna mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang siap menghadapi kompleksitas abad ke-21.

Sebagai fasilitator pembelajaran, guru mata pelajaran PPKn bukan hanya bertugas untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai positif bagi peserta didik dalam proses pembentukan karakter, melainkan juga diharapkan mampu mengajarkan PPKn dalam kerangka global. Keberadaan PPKn

global memiliki dasar pada dua alasan utama. Pertama, penambahan jumlah imigran yang membawa keberagaman bahasa, budaya, dan etnis. Kedua, globalisasi telah memperkuat ikatan antar-negara, terutama dalam hal keamanan, ekonomi, budaya, teknologi, kesehatan, dan perdamaian. Dalam konteks ini, guru perlu memiliki kompetensi untuk membimbing peserta didik secara intelektual dan moral dalam menghadapi isu-isu global yang kompleks dan kontroversial, serta mengambil peran sebagai warga global yang bertanggung jawab dalam membangun masyarakat berkelanjutan dan mempromosikan pemahaman holistik serta kerjasama lintas budaya.

Pembelajaran PPKn memiliki tujuan sebagai bagian dari pendidikan karakter untuk mempersiapkan peserta didik sebagai individu yang cerdas dan memiliki moral (to be smart and good citizen), yakni memiliki pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), dan sikap (attitudes) yang dapat digunakan untuk memupuk rasa cinta tanah air dan kebangsaan. Dalam pencapaian tujuan ini, peran guru menjadi sentral dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah. Guru PPKn perlu mengadopsi paradigma baru bahwa peran mereka tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik. Hal ini menjadi krusial dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan efektif guna membangun karakter siswa. Sejalan dengan pandangan ini, Wiwin (2017:535) menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi siswa di semua tingkatan pendidikan. Oleh karena itu, peran guru harus aktif dan memiliki kemampuan untuk berfungsi sebagai profesional sesuai dengan tantangan abad ke-21.

Guru PPKn merupakan elemen kunci dalam pembentukan sumber daya manusia yang lengkap. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Branson seperti yang disebutkan oleh Mulyono (2017:220) bahwa PPKn memiliki fungsi dalam membentuk karakter kewarganegaraan, seperti mengajarkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang independen, memenuhi tanggung jawab kewarganegaraan dalam aspek ekonomi dan politik, menghormati martabat kemanusiaan setiap individu, serta berpartisipasi dalam urusan kewarganegaraan secara efektif dan bijaksana. Untuk mencapai hal tersebut, guru PPKn harus mampu membimbing siswa dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang akan membekali mereka untuk berfungsi dalam masyarakat global pada abad ke-21.

Reynolds dan koleganya (2017:10) menunjukkan bahwa dalam abad ke-21, guru memiliki tanggung jawab dan tantangan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang berkaitan dengan isu-isu global. Guru harus mampu mengintegrasikan isu-isu global ke dalam pembelajaran kelas, menghargai keragaman budaya, serta mampu mengembangkan solusi konflik berdasarkan prinsip keadilan. Melihat hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Seperti ungkapan "the gun", yang paling berpengaruh bukan hanya "senjata", melainkan "orang di belakang senjata". Oleh karena itu, guru merupakan pemain utama dalam proses ini. Guru PPKn di abad ke-21 harus mampu mendidik siswa di sekolah agar menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan memiliki karakter yang baik.

Dengan latar belakang permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mendalami peran guru PPKn dalam membentuk karakter bangsa sebagai respons terhadap tantangan abad ke-21.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini menurut Fadliansyah (2020) adalah untuk mengungkap, menggambarkan, dan mendeskripsikan peran guru PPKn dalam upaya membangun karakter bangsa sebagai respons terhadap tantangan abad ke-21 di SMK 2 Pandeglang.

Penyusunan rencana penelitian mengindikasikan aspek penentuan lokasi atau tempat di mana penelitian dilaksanakan. Hal ini dapat dibagi menjadi tiga unsur utama:

1. Identifikasi pelaku yang terlibat dalam penelitian;
2. Penentuan lokasi atau tempat di mana penelitian dilakukan; dan
3. Deskripsi kegiatan yang dapat diobservasi dalam penelitian.
4. Lokasi atau tempat penelitian di SMK 2 Pandeglang Kabupaten Pandeglang.

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PPKn, dan peserta didik. Waktu penelitian dilakukan selama 1 bulan, mulai tanggal 4 Juli sampai 4 Agustus 2023.

Kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat instrumen pengumpul data yang utama (key instrument) yang terjun langsung ke lapangan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan purposive sampling (teknik sampel bertujuan).

Dalam penerapan purposive sampling menurut Fadliansyah (2019) peneliti akan memilih sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu, di mana individu yang dipilih dianggap memiliki pengetahuan yang paling sesuai dengan harapan peneliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sugiyono (2016: 225) menjelaskan bahwa dalam

penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam konteks alami (natural setting). Penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber yang bermanfaat untuk menguji validitas data dalam penelitian. Teknik ini melibatkan perbandingan dan pemeriksaan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber digunakan untuk memastikan apakah data yang berasal dari berbagai sumber dapat menghasilkan kesimpulan yang serupa ketika dibandingkan dengan data dari sumber lain (Moleong, 2014: 330-331).

Penelitian ini menerapkan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk menggambarkan peran pembelajaran PPKn secara langsung di SMK 2 Pandeglang dalam membentuk karakter bangsa sebagai respon dan tantangan abad ke-21. Metode analisis data yang digunakan mencakup tahapan reduksi data, kategorisasi dan unitisasi data, tampilan data, pengambilan kesimpulan, serta verifikasi data (Moleong, 2014: 288).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru PPKn dalam membentuk karakter nasional sebagai respons terhadap tantangan abad ke-21 telah diungkapkan oleh Fullan dan Scott (2014:6), yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter melibatkan proses pembentukan individu menjadi individu yang efektif, ulet, tekun, tahan, handal, dan jujur. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Irawatie dan rekan-rekan (2019:35), yang menegaskan bahwa program pendidikan karakter fokus pada pengembangan aspek sosial, emosional, dan personal. Dalam program ini, peserta didik diajarkan untuk menghargai diri sendiri, menghormati orang lain, bertanggung jawab, berkolaborasi dengan orang lain, mengatasi masalah, berpegang pada jujur, dan dapat dipercaya. Karakter yang baik tidak muncul secara otomatis, melainkan dibentuk melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, penting bagi pendidikan karakter untuk diajarkan kepada peserta didik, dan sekolah harus mengintegrasikannya ke dalam kurikulum. Kebijakan pendidikan harus diimplementasikan dalam praktik pembelajaran. Poin ini juga ditegaskan oleh Muttaqin dan kolega (2018:110), yang menyatakan bahwa orang tua, guru, administrator, dan pihak terkait harus bekerjasama untuk mendorong peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka. Konsep pendidikan karakter bertujuan untuk membantu peserta didik tumbuh menjadi individu yang memancarkan kebajikan (Irawatie dkk., 2019:29). Perspektif ini sejalan dengan pandangan Umami dan lainnya (2019:379), yang menegaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan karakter di sekolah adalah untuk mengembangkan kepribadian dan perilaku yang terkait dengan nilai-nilai kebajikan, yang dapat diterapkan dalam konteks global.

Prospek pendidikan PPKn dalam membangun karakter bangsa memegang peran yang sangat krusial. PPKn merangkul usaha pedagogis dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab, dengan memiliki kemampuan untuk mengambil tindakan atau keputusan yang berlandaskan pada moralitas, baik dalam urusan publik maupun pribadi. PPKn tak terlepas dari dimensi moral dan integralitas dalam mengembangkan karakter warga negara (Singh, 2019:2).

Dari perspektif akademis yang objektif, PPKn memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter warga negara. Namun, sejarah mencatat bahwa dalam fase tertentu, PPKn, yang pada kurikulum formal disebut Pendidikan Moral Pancasila (PMP), mengalami kesulitan dalam membawa misi pendidikan nilai. Pada tahap ini, PMP lebih cenderung mengutamakan aspek moralitas pribadi dan kurang memperhatikan isu-etika publik seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, hegemoni ekonomi oleh elit ekonomi, dan sebagainya. Hasil pembelajaran pada periode ini cenderung hanya menekankan pada hafalan kata-kata.

Paradigma baru PPKn mengalami transformasi dalam beberapa aspek seperti visi, misi, materi substansial, dan metode pengajaran. Sejalan dengan itu, upaya dilakukan untuk mengembalikan PPKn menjadi bidang studi yang terbuka dan independen dari campur tangan pemerintah yang berkuasa. Dengan pendekatan baru ini, PPKn diharapkan mampu berperan dalam mengatasi tantangan yang muncul di abad ke-21 melalui pembelajaran pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), nilai-nilai kewarganegaraan (civic values), dan keterampilan kewarganegaraan (civic skills).

Seiring berjalannya waktu, identitas sejati PPKn mulai muncul. Struktur ilmiah PPKn dalam hal kompetensi, evaluasi, strategi, dan metode telah menggambarkan karakter yang lebih ideal daripada fase sebelumnya. Dalam Kurikulum 2013 (K-13), pengembangan karakter peserta didik menjadi fokus penting. K-13 mengamanatkan serta memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang kemudian diwujudkan dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada semua tingkat pendidikan. SKL ini kemudian diuraikan dalam Kompetensi Inti (KI), termasuk KI sikap spiritual, KI sikap sosial, KI pengetahuan, dan KI keterampilan. Kompetensi Inti ini diterjemahkan

lebih lanjut menjadi Kompetensi Dasar (KD) yang mencakup sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam Kurikulum 2013 (K-13), penekanan lebih diberikan pada pembentukan sikap. Hal ini tampak jelas dari karakteristik K-13 yang selalu menghubungkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam satu konteks pembelajaran. Ini berarti bahwa dalam satu proses pembelajaran, peserta didik akan secara bersamaan mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Konsep ini menyiratkan bahwa dalam K-13, pendidikan karakter akan secara otomatis terbentuk karena nilai-nilai karakter ditanamkan dalam setiap tahap pembelajaran (Muttaqin dkk., 2018:105).

Pembangunan karakter bangsa melalui PPKn, seperti yang dijelaskan oleh Komalasari dan Saripudin (2018:397), memerlukan dasar pendidikan karakter untuk membangun karakter nasional. Pendapat ini didasarkan pada pandangan bahwa karakter kewarganegaraan yang muncul dari kolaborasi antara PPKn dan pendidikan karakter memiliki dimensi-dimensi seperti keadilan sosial, kejujuran, tanggung jawab sosial dan personal, kesetaraan, dan lain sebagainya. Keahlian dalam pendidikan karakter dapat diterapkan dalam PPKn, termasuk kemampuan dasar emosional-sosial seperti pengelolaan diri dan kemampuan sosial yang penting dalam interaksi sosial yang efektif. Tujuan bersama PPKn dan pendidikan karakter adalah untuk mendorong perkembangan warga negara yang memiliki sikap pro-sosial dan berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat demokratis. Oleh karena itu, diperlukan sintesis antara filsafat, metode, dan tujuan agar PPKn dan pendidikan karakter dapat secara bersama-sama membentuk warga negara yang berbudi pekerti baik (Chowdhury, 2016:6).

Prospek PPKn dalam pembangunan karakter bangsa memiliki peran yang krusial, terutama dalam menghadapi berbagai transformasi abad ke-21 yang memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai aspek seperti sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Transformasi ini membawa konsekuensi positif maupun negatif bagi bangsa dan negara. Sementara itu, persoalan-persoalan nasional yang serius, seperti ancaman disintegrasi nasional, moralitas politik yang merosot, ketidakstabilan sosial, korupsi, penyebaran paham neo-liberalisme, pengaruh budaya asing, dan isu-isu terkait SARA, perlu ditangani secara serius oleh semua pihak, terutama mereka yang terlibat dalam pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan PPKn di sekolah menjadi upaya penting dalam menghadapi permasalahan tersebut. Keberhasilan upaya PPKn dalam menangani persoalan-persoalan abad ke-21 sangat tergantung pada peran guru yang profesional.

Guru yang profesional memiliki kemampuan untuk mengembangkan pembelajaran yang efektif guna mencapai tujuan pembangunan karakter nasional. Sebagai pelaksana proses pembelajaran di dalam kelas, guru memiliki peran penting dalam merencanakan skenario pembelajaran serta mengatur penggunaan media, metode, dan strategi pembelajaran. Hal ini memungkinkan PPKn sebagai inisiatif utama dalam membangun karakter nasional menjadi kenyataan. Di samping itu, dengan penguasaan atas perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, guru PPKn mampu menjalankan program pembangunan karakter peserta didik sebagai respons dan tantangan abad ke-21, yang mana era ini secara dominan digital termasuk dalam lingkup pendidikan.

Peran guru PPKn dalam membangun karakter bangsa sebagai respons dan tantangan abad ke-21 di SMK 2 Pandeglang dapat dijelaskan secara lebih detail sebagai berikut:

Pertama, guru memiliki tanggung jawab untuk memahami nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik. Di SMK 2 Pandeglang, guru PPKn sebagai pemegang amanah mampu menjalankan tugas mengajar, membimbing, dan mendidik peserta didik dengan penuh tanggung jawab. Proses mengajar melibatkan penyampaian konsep dan indikator karakter yang hendak dikembangkan. Sementara dalam membimbing, guru PPKn berperan mengarahkan peserta didik agar memiliki karakter yang kuat. Dalam peran sebagai pendidik, guru PPKn memberikan motivasi untuk belajar dan membangun karakter sesuai dengan tata tertib dan kesepakatan yang telah disepakati antara guru dan peserta didik.

Keefektifan peran guru PPKn sebagai pemegang amanah akan semakin nyata jika didukung oleh pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai karakter yang akan dibangun dan dikembangkan pada peserta didik. Guru PPKn di SMK 2 Pandeglang memperoleh pemahaman ini melalui berbagai kegiatan seperti partisipasi dalam workshop, seminar, dan pelatihan lainnya yang mendukung pengembangan karakter. Dengan pemahaman yang mendalam terkait konsep nilai-nilai karakter, guru mampu mengimplementasikannya dengan baik dalam pembelajaran dan di luar kegiatan pembelajaran.

Dalam membangun karakter, seorang guru PPKn perlu mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila. Untuk menjalankan peran ini dengan baik, seorang guru PPKn perlu memiliki beberapa sikap yang mendukung, termasuk:

1. Menunjukkan komitmen dalam mencapai tujuan pendidikan dan cita-cita peserta didik.
2. Mengutamakan sikap jujur sebagai inti dari karakter yang dibangun.
3. Memiliki kompetensi dalam penyelenggaraan pembelajaran serta kemampuan untuk mengatasi berbagai tantangan.

4. Menunjukkan konsistensi dalam fokus pada mata pelajaran, yang berarti guru PPKn harus memiliki konsentrasi dalam mengembangkan bidang studi dengan mendalam.

Selanjutnya, peran guru PPKn juga melibatkan perancangan perangkat pembelajaran berbasis karakter. Di SMK 2 Pandeglang, guru PPKn berperan aktif dalam merancang perangkat pembelajaran yang memasukkan nilai-nilai karakter. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah contoh perangkat pembelajaran yang diatur dengan menggabungkan nilai-nilai karakter ke dalam indikator pembelajaran, metode dan model pembelajaran, jenis media yang digunakan, materi pembelajaran, serta bentuk evaluasi pembelajaran yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dengan adanya perangkat pembelajaran berbasis karakter, guru menjadi lebih mampu dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Ketiga, peran guru PPKn sebagai fasilitator pembelajaran yang kreatif dan inovatif di SMK 2 Pandeglang melibatkan beberapa aspek: (a) guru berperan sebagai pengelola kelas yang mengendalikan iklim pembelajaran guna mendukung penanaman karakter bangsa; (b) guru sebagai fasilitator yang memberikan pelayanan kepada peserta didik untuk mempermudah pemahaman materi dan nilai-nilai karakter bangsa; (c) guru sebagai mediator yang memfasilitasi hubungan antar individu untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kaya dengan nilai-nilai karakter; (d) sebagai demonstrator, guru menunjukkan sikap-sikap yang mencerminkan nilai-nilai karakter bangsa untuk menginspirasi peserta didik; (e) sebagai pendorong kreativitas, guru memberikan dorongan pada peserta didik untuk berkreasi; dan (f) sebagai evaluator, guru mengevaluasi hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat keberhasilan, efektivitas, dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pembangunan karakter bangsa yang berhasil dalam pembelajaran di kelas didukung oleh penggunaan model pembelajaran inovatif seperti discovery learning, problem-based learning, role-playing, problem-solving, dan demonstration. Selain itu, pendekatan pembelajaran aktif menggunakan CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam aktivitas pembelajaran yang mencakup tahapan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dapat membantu internalisasi nilai-nilai karakter bangsa. Pendekatan ini sesuai dengan semangat Kurikulum 2013 yang menekankan pada pembentukan karakter peserta didik melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (student-centered approach).

Dalam hal ini, peran guru adalah sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga nilai-nilai karakter bangsa dapat dengan mudah dibangun dan dikembangkan.

Keempat, peran guru PPKn sebagai teladan dalam pembangunan karakter bangsa. Di SMK 2 Pandeglang, guru PPKn mengadopsi konsep pendidikan karakter dari Ki Hajar Dewantara yang diwujudkan dalam semboyan "ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani". Semboyan ini menggambarkan peran guru sebagai contoh yang diikuti oleh peserta didik. Guru bukan hanya pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga pendidik yang berusaha membentuk karakter peserta didik. Guru menjadi panutan bagi peserta didik dalam mewujudkan perilaku berkarakter yang mencakup aspek pemikiran, perasaan, dan perilaku.

Peran guru PPKn di sekolah memiliki kompleksitas yang besar dan pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter bangsa. Dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, terdapat integrasi dari tiga pusat pendidikan yang dimulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendekatan ini tergambar dalam prinsip pendidikan yang diterapkan di Taman Siswa, yang meliputi: (a) sistem among yang memberikan kebebasan kepada peserta didik dengan pengawasan guru; (b) tut wuri handayani yang berarti pemimpin memberi kebebasan bergerak kepada peserta didik, tetapi jika diperlukan, guru mempengaruhi dengan kekuatan, bahkan menggunakan paksaan jika kebebasan disalahgunakan; (c) tringa yang mencakup ngarti (mengerti), ngrasa (merasa), dan nglakoni (mengimplementasikan). Konsep ini mengajarkan bahwa nilai-nilai yang baik, tujuan hidup, dan pemahaman individu harus dipahami dengan baik agar dapat diolah pikiran dan diaplikasikan dalam tindakan nyata. Cukup tahu dan mengerti saja tidak cukup jika tidak diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber-sumber keteladanan guru PPKn bermacam-macam, termasuk menunjukkan etos kerja yang tinggi, mengenakan pakaian yang tertata rapi, memiliki kecerdasan dan kreativitas dalam belajar, hadir di sekolah dengan tepat waktu, memberikan perhatian kasih sayang kepada peserta didik, mengedepankan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab, menjaga kebersihan, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

Dalam mendukung pembangunan karakter melalui keteladanan, penting untuk menjalin kedekatan dengan peserta didik. Kedekatan di sini merujuk pada kemampuan menciptakan ikatan emosional dan keakraban dengan peserta didik, sehingga mereka merasa nyaman berkomunikasi dan bahkan berani

mengajukan pertanyaan terkait hal-hal yang belum dipahaminya. Dengan adanya kedekatan antara guru dan peserta didik, peserta didik akan lebih memahami sikap dan perilaku guru dalam memberikan pembelajaran, dan ini mampu memicu rasa inspirasi dalam diri mereka untuk meneladani dan membangun karakter yang baik

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disarikan bahwa di setiap negara, pembangunan karakter nasional dianggap sebagai suatu aspek penting dalam usaha untuk mempertahankan eksistensi negara. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan penjawantahan dari nilai-nilai budaya nasional, yang secara khusus diarahkan pada pembentukan karakter bangsa. Dalam lingkup pendidikan, upaya pembangunan karakter bangsa tak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai agen utama dalam proses pembelajaran.

Dinamika perubahan, terutama yang terkait dengan dunia digital, telah memberikan variasi tantangan yang lebih beragam dan menantang dalam bidang pendidikan. Peserta didik saat ini telah terhubung dengan berbagai informasi, baik yang dekat maupun jauh melalui perangkat teknologi. Manfaat positif yang diperoleh dari perangkat tersebut dapat membantu guru dalam membentuk karakter peserta didik, namun juga terdapat tantangan baru seperti isu SARA, korupsi, intoleransi, dan lainnya, yang menuntut guru untuk membantu peserta didik memahami dan menangani hal-hal tersebut. Mempertahankan dan membangun karakter bangsa menjadi kunci dalam menghadapi dua hal tersebut.

Langkah-langkah pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan tercermin dalam Kurikulum 2013 (K-13) yang berfokus pada domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Khususnya untuk sikap spiritual dan sosial, peran guru sebagai fasilitator sangat penting, dimana guru memberikan contoh konkret kepada peserta didik tentang cara membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai Indonesia dan perkembangan zaman.

Peran guru PPKn dalam membangun karakter bangsa sebagai respon dan tantangan abad ke-21 dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek:

1. Guru memiliki peran sebagai pemegang amanah dalam memahami nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik.
2. Guru PPKn berperan sebagai perancang perangkat pembelajaran yang berbasis karakter.
3. Guru PPKn harus kreatif dan inovatif dalam pelaksanaan pembelajaran.
4. Guru PPKn menjadi teladan dalam membentuk karakter bangsa.

Semua peran tersebut telah diterapkan oleh guru PPKn di SMK 2 Pandeglang dengan mengadopsi konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara, yaitu "ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangu karsa, tut wuri handayani". Meskipun konsep ini sudah ada sejak lama, ia tetap relevan dengan perkembangan modern. Implementasi konsep ini di sekolah tersebut telah berhasil membentuk karakter bangsa pada peserta didik.

Guru PPKn di SMK 2 Pandeglang memiliki kendali penuh dalam merancang pembelajaran, termasuk dalam menyiapkan materi pembangunan karakter dan memilih metode mengajar yang sesuai. Metode yang sering digunakan adalah problem-based learning dan problem solving, sementara role play digunakan lebih jarang. Guru memilih metode berdasarkan pertimbangan yang matang, misalnya memilih problem solving untuk sub materi "efek hoaks pada pembentukan opini seseorang" karena peserta didik memerlukan bimbingan dalam menghadapi situasi tersebut.

Dengan upaya pembangunan karakter bangsa, diharapkan warga negara Indonesia mampu menerapkan nilai-nilai budaya nasional dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membantu warga negara untuk menghadapi tantangan abad ke-21 yang semakin kompleks dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk dalam hal sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chowdhury, M. 2016. Emphasizing morals, values, ethics, and character education in science education and science teaching. *The Malaysian Online Journal of Educational Science*, 4 (2), 1-16.
- Cogan, J.J. 1998. Citizenship education for the 21st century: setting the context. Dalam J.J Cogan & R. Derricot (Penyunting), *Citizenship for the 21st century: an international perspective on education* (hlm. 1-20). London: Kogan Page Limited.
- Fadliansyah, Fauzi. 2019. Efektivitas media neo snake and ladder game terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. *Jurnal Edubasic*. 1(1): 11-20.

- Fadliansyah, Fauzi. 2022. Peningkatan Sikap Karakter Mandiri Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Pada Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw. *Jurnal Sehran*. 1(1): 11-20.
- Fullan, M., & Scott, G. 2014. *New pedagogies for deep learning whitepaper: Education PLUS*. Seattle: Collaborative Impact SPC.
- M.A. 2019. Education learning development of character education-based state defense. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6 (2), 27-42.
- Komalasari, K. & Saripudin, D. 2018. The influence of living values education-based civic education textbook on student's character formation. *International Journal of Instruction*, 11 (1), 395-410.
- Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, B. 2017. Reorientasi civic disposition dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal. *Jurnal Civics*, 14 (2), 218-225.
- Muttaqin, M.F., Raharjo, T.J, & Masturi. 2018. The implementation main values of character education reinforcement in elementary school. *Journal of Primary Education*, 7 (1), 130-112.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Pipit, W. 2016. Kendala Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun karakter peserta didik di dalam proses pembelajaran. *Jurnal Civics*, 13 (2), 188-198.
- Reynolds, R., Notari, M., & Tavares, N.J. 2017. Twenty-first century skills and global education roadmaps. ResearchGate.
- Singh, B. 2019. Character education in the 21st century. *IJSS*, 15 (1), 1-8.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tafese, G.S. 2018. Assessment of challenges to civics and ethical education in Ethiopian secondary schools. *Journal of Education and Practice*, 9 (4), 16-20.
- Tasso, C., Robertson, R.W., Allen, P., & Withey, P. 2017. A global learning-centered approach to higher education: workplace development in the 21st century. *Tecnologia Ciencia Education*, 6, 31-48.
- Umami, I., Gani, A., & Waskito, T. 2019. Proposal of character moral education for gifted young scientist in Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young*, 7 (2), 377-387.
- Woodley, D. 2015. Globalization and capitalist geopolitics: sovereignty and state powes in a multipolar world. New